

Pluralisme Sastra, Jalan Pulang Sapardi Djoko Damono dan Ajip Rosidi

KEBERAGAMAN dalam ber-ekspresi adalah jembatan untuk menyatukan wujud nilai perbedaan. Tetapi tidak jarang pula menjadi potensi timbulnya konflik, karena tidak dibangun dan didasari oleh prinsip humanisme (kemanusiaan). Latar belakang ego yang sempit serta perkembangan dimensi sosial yang penuh dinamika akan melahirkan pelbagai perbedaan. Ini seperti sebuah ruang, yang mungkin sudah sejak lama ada dalam pemikiran sastrawan lama, antara lain Sapardi Djoko Damono dan Ajip Rosidi, bahwa sastra Indonesia akan tumbuh bukan pada masa mereka.

Sastra sebagai bagian dari kelen-turan budaya, seyogyanya menjadi jalan atau media dalam mencapai tujuan prinsip-prinsip humanisme (kemanusiaan). Akar budaya yang tertanam puluhan abad silam, merupakan dimensi egaliter (kecenderungan berpikir bahwa seseorang harus diberlakukan sama) demi untuk kematangan kehidupan sastra. Hampir setahun silam, langit begitu mendung melepas kepergian Sapardi Djoko Damono, yang kesehari-hariannya hidup dalam kesederhanaan. Sosok kuat yang melekak seperti dalam pandangannya: *“biarlah masyarakat se-bebasnya emperlakukan karya itu. Saya malu kalau membicarakan karya sendiri.”*

Dalam referensi kata, tentu kita cukup memahami makna pluralisme dalam sastra. Dan dalam perjalanan sastra memunculkan berbagai aliran, seperti: idealisme, materialisme, dan eksistensialisme. Dalam kamus umum sastra sering disebut sebagai genre sastra. Objek sastra memiliki dimensi ruang yang tidak terbatas, hingga menjadi subjek pembahasan yang tidak mengenal waktu. Mungkin dengan cara dan gaya yang berbeda, penulis meyakini begitu. Maka kebesaran nama seorang Sapardi Djoko Damono dan Ajip Rosidi telah melepas mata rantai genre yang dianggap hanya mengekang kebebasan penulis dalam berkarya.

Pada sisi ini, penulis ingin menge-

Vito Prasetyo

jawantahkan makna sastra tidak terikat pada aturan teori. Sebab selama ini kita sering terjebak dan terkungkung oleh subjektivitas pemikiran. Tanpa sadar kita telah membelenggu, bahkan memenjarakan objektivitas pemikiran dinamis. Lalu, apakah ada penyair atau sastrawan yang terlahir dalam kebesaran nama harus terikat oleh sebuah aturan yang normatif? Esensi nilai sastra tidak harus dibatasi pada sebuah sublimasi atau metafora aksara, sehingga mematikan dalil kreativitas pemikiran positif. Sebuah fakta tentang kecenderungan masyarakat dalam melakukan apresiasi sastra begitu rendah.

Kita tentu tidak menampik dengan kritisi yang sifatnya perbaikan, namun sejauh mana kritikan itu bisa memberi nilai ukur (kualitas) pada karya-karya sastra yang dihasilkan. Bagaimanapun juga karya-karya sastra yang bagus dan berkualitas harus melalui proses seleksi alam. Harus kita akui, bahwa banyak pegiat sastra yang mengelak dan menghindari proses ini, karena kehidupan sastra kini berada dimensi jarak yang sangat dekat. Metoda instan sangat menjamur dalam perspektif pegiat sastra, dengan kecenderungan berharap cepat terkenal.

Jika kita memutar waktu, tentunya kehidupan sastra sudah berlangsung beberapa abad silam. Dan pada masa Johann Wolfgang von Goethe yang berorientasi pada sastra klasik Barat, juga muncul sastra Timur dengan penyair-penyair seperti Iqbal, Attar. Yang kemudian perseteruan ini ada yang menganggapnya sebagai pluralisme sastra. Sastra Barat yang pada masa itu dianggap sebagai simbol peradaban, faktanya meninggalkan prinsip-prinsip humanisme (kemanusiaan). Maka jika kita menampilkan karya sastra pada periode Ajip Rosidi, yang lebih banyak menulis karya novel dan puisi-puisi, bagaimana bahasa filsafat menjadi

kompilasi nilai budaya yang sangat tinggi, ini tentunya tidak terlepas dari pergolakan revolusi yang melanda bangsa.

Kita tidak mungkin untuk membandingkan karya Sapardi Djoko Damono dan Ajip Rosidi, apalagi membandingkannya dengan von Goethe. Tetapi kepergian mereka, tentu meninggalkan nilai yang begitu tinggi dalam mengeksploitasi keberadaan makna pluralisme. Ada beberapa pesan tersirat dalam karya-karya mereka, meski tidak bisa disimpulkan sebagai makna religius mendalam, karena tentunya tak ada gading yang tak retak.

Tanpa disadari seiring perubahan zaman yang berorientasi pada pemikiran-pemikiran bebas, di mana ruang dimensi kontemplasi telah memberikan kebebasan, maka orientalis sastra sangat banyak dipengaruhi oleh berbagai aliran yang individualis. Konteks sintaksis dan morfem bahasa diperlunak dengan pemahaman individu. Maka tidak heran jika saat ini bermunculan karya-karya sastra yang dikatakan sebagai karya absurd (tidak masuk akal).

Pada sebuah titik, tulisan ini sama sekali tidak ingin membandingkan karya Sapardi Djoko Damono dan Ajip Rosidi. Nama mereka telah menyatu dalam kehidupan sastra Indonesia. Catatan sejarah belum usai dan sastra terus memacu diri sebagaimana dinamika zaman yang terus bergerak. Polarisasi masa akan memunculkan sastrawan-sastrawan baru yang sesuai masanya. Adalah sangat elegan ketika nama Sapardi Djoko Damono dan Ajip Rosidi, tidak hanya menjadi sebuah obituari dengan penolakan budaya! Apakah ini kita maknai dengan mengantar kepergian Sapardi Djoko Damono dan Ajip Rosidi, sebagai jalan pulang sejati!? □

*) **Vito Prasetyo**, pegiat sastra dan peminat budaya, tinggal di Malang.

Oase

Faris Al Faisal

LONCENG TUA

Gemetar tubuh bertemu angin
Ratap merdu di selimut kerak logam
Lonceng tua berbunyi
Membangunkan mimpi

Di persimpangan: empat jalan memecah
Kita terburuburu berpisah

Indramayu, 2019

JALAN KECIL

Tapi udara membawa embun dingin
Rintihan anakanak burung gereja
Menatap bulan merah
Melumuri wajah langit

Sebuah uluran tangan
Adalah jalan kecil menuju kedamaian
Senyap rintih sedih
Di mana biru laut melarung derita

Bunyilah seperti aku masih kanakkanak
Serombongan domba yang membuatku terpana
Riuh mencipta irama
Dunia tanpa luka derita

Tubuh kecil dari dunia
Sebutir zarah yang masih terbelah
Mengharap sebuah hati
Pendiam dan lembut

Dalam gerak beriring dering
Ada panggilan kepada masa lalu
Sebuah pintu terbuka
Padang bahagia menganga di sana

Indramayu, 2019

BUKIT BATU

Jika lapar tiba
Ke bukit batu mengganjal perut
Agar tak sampai maut
Memikul sendiri berat hidup

Kami berjalan, kami bertahan
Kaum yang terpinggirkan
Naik ke puncak kesunyian
Turun ke lembah kegelapan

Makan batu leburan
Di mangkuk tangan serupa bubur tanah
Pesta jelata
Tiada yang tersisa

Indramayu, 2019

SERPIH

Ini bukan lagi jalan yang mudah dilewati
Serpih
Potongan kertas yang ditaburkan

Indramayu, 2019

*)**Faris Al Faisal**, lahir dan berdikari d(ar)i Indramayu, Jawa Barat, Indonesia. Bergiat di Komite Sastra, Dewan Kesenian Indramayu (DKI) dan Lembaga Kebudayaan Indramayu (LKI). Namanya masuk buku ‘Apa dan Siapa Penyair Indonesia’ Yayasan Hari Puisi. Memenangkan penghargaan beberapa sayembara menulis puisi.

MEKAR SARI

HENI angluh, dhuwit gaji kang dipantha-pantha tata, meksa ora bisa kanggo nyukupi butuh. Kamangka kayane sing lanang ora bisa dijagakke. Malah wis sawetara wektu pancen asile bojone minangka *sales*, saya suda. Wektu iki akeh saingan minangka *sales* maneka warna kopi lan panganan. Lagi merek dagang wae akeh banget, durung wong-wonge kang padha ider.

“Ngapa dhelog-dhelog?” pitakone Yono, sisihane, ngaetke.

“Ora,” wangsulane Heni, terus menyat menyang pawon. Ora ana gunane ngrembug bab kabutuhan kulawarga karo Yono, malah dadi seling surup.

Penere butuhing brayat pancen kudu dirembug bareng. Nanging sasuwene iki sing ajeg mumet, Heni. Sakawit pisan pindho Heni ngajak rembugan, nanging gandheng kerep oleh wangsulan kang ora nyenengke, wanita kang nyambut gawe ing pabrik kertas iku, pilih meneng.

“Wis ngerti bojone *sales*, ya aja mikir dhuwur-dhuwur,” mangkono wangsulane Yono nalika Heni nglairake angen-angene durung suwe iki.

“Pak, Bagus sabisa-bisa kuliah, tegese karo tengah tahun maneh, kudu cepak dhuwit. Mengko taun candhake kembar mlebu SMA,” mangkono mau anggone ngomong karo bapake Bagus.

“Bagus rasah kuliah, sekolahe neng SMK, terus bisa kanggo nyambut gawe,” kandhane sisi-hane. Durung diwangsul dening Heni, Yono wis celathu maneh.

“Wong ra tahu kuliah, dadi ra ngerti yen kuliah ki ragate ra sithik. Wong rasah mikir gengsi!”

Heni ora mangsul, mung neng pengen-angen-angene, bakal adol lemah sairis tinggalane swargi wongtuwane, sape-rangan disisihke kanggo ragad sekolah anak-anake, saperangan maneh kanggo pawitan bukak warung *kelontong*. Muga-muga wae sing lanang gelem nunggu warung, dene dheweke tetep makarya, merga gajine bisa dijagakke ajeg.

“Pak, aku sida arep ngiris lemah tinggalane Bapak. Mengko kanggo pawitan lan disimpen kanggo sekolahe bocah-bocah.”

“Wong kok nggugu karepe dewe. Terus kowe arep metu sing nyambut gawe?”

pitakone Yono srengen.

“Biyen Bapak-Ibu pengin aku sekolah dhuwur, ning pikiranku ra nyandhak. Eh, kok ya yuswane Bapak-Ibu ora suwe,” kandhane Heni, semu nggetuni lelakone urip. Minangka anak unting-unting, Heni rumangsa durung bisa nyenengke atine wongtuwane, mripate kembang-kembang nanging enggal diku-watake atine.

“Pak, timbangane kowe mider *nyales*, padha-padha sing dodolan neng ngomah wae.”

Lelabuhane Heni

Cerkak: Prayudi



ILUSTRASI JOS

“Eish embuh, penak kowe nyambut gawe kantoran arepa neng pabrik kertas, gaji sasen, ajeg.” Yono terus lunga klepat. Heni mung meneng, ewasemono bakal diambali maneh olehe rembugan karo bojone.

Heni sida adol saperangan lemah warisan, banjur anak-anake cacah telu, kang lanang kabeh, diwenahi dhuwit udakara seket yuta cah siji, nanging dilebokke bank, banjur pesen marang anak-anake bisaa kanggo ragad sekolah mbesuk, supaya ora diowah-owah kejaba kanggo ragad sekolah. Turahane kanggo ndandani omah, supaya bisa kanggo mbukak warung. Sateruse wiwit

dodolan, nadyan mung sithik-sithik nanging lumayan. Anggone dodol uga sawise mulih nyambut gawe, antarane sore jam lima tekan wengi jam sanga.

Sawise meh setaun anggone bukak, warunge reja lan ndadi, pawitane terus ditambah, uga akeh wong titip dagangan. Dagangane akeh prasasat ngebaki omahe, kang pancen ora patiya gedhe.

Sajake Yono banjur mikir mesakake bojo, apa pancen duwe pratikel liya, anggone dadi *sales* dilereni terus mligi nunggu warunge. Ewasemono, bab kulak lan nata, Heni isih kudu nandangi.

Anak mbarepe wis sida kuliyah nalika dagangane sansaya ngrembaka, anake kang kembar uga sida mlebu SMA kabeh.

Dalane urip sapa kang ngerteni kanti pesthi. Apa kang katata, karancang, kala-kala mleset, seje karep karo kanyatan.

Sore iku, samulihe saka anggone nyambut gawe, Heni terus ibut ana warung. Nanging ora suwe anggone ibut, banjur mung lungguhan nunggu, anak-anake kang ngladeni wong tuku.

“Awakku kok ora penak,” kandhane Heni. Anake banjur mre-nahke, supaya enggal menyang dhokter kang ora adoh saka omahe. Heni budhal diterke anake mbarep. Dhokter aweh saran, supaya enggal digawa wae menyang rumah sakit, awit sanadyan isih kuwat, *denyut* jantungge lemah. Ewasemono Heni pilih bali mulih.

Wengine awake Heni anyep, mula enggal digawa menyang rumah sakit. Kersane Gusti, Heni ora bisa diusadani, parak esuk Heni kapundhut dending Gusti Allah. Kabeh sarwa cepet, kaya

lakune wewayangan.

Heni wus nyawiske kanggo anak-anakke, eman durung bisa nyekseni anak mbarepe wisudha. Kembar uga lagi kelas loro SMA. Anak-anake ngrasa susah ditinggal dening ibune. Nanging, ana kang marahi nggranthes lan susah tumrap anak-anake. Durung setaun anggone ibune seda, bapake wus gandheng karo wanita liya.

Anak-anake ngrasa sedhih, dene tang-gane ngrasani anggone Yono enggal arep golek ganti, apa iya ora ngelingi labuh labete Heni. Kok enggal men anggone lali. □

Bantul, 21 November 2020

Geguritan

Lintang WM

NYELEH KANGEN

menyang endi kudu nyeleh kangen
nalika wengi kadhung nyeret sepi
njiret ati
rembulan noleh ngiwa-nengen
suthik diajak mudhun menyang plataran
lumuh diajak jagongan

bocah-bocah ilang guyune
panyawange tumancep marang gumelare langit
ing dhadhane dumadakan krasa pating clekit
sakehe pepenginan cabar ora dadi gawe
“Yen rembulan klewa-klewa diajak jagongan
banjur kapan awake dhewe luwar saka petengan?”

menyang endi kudu nyeleh kangen
nalika rembulan noleh ngiwa-nengen
lan bocah-bocah ilang guyune
iki wujud sesawangan kober ngosikake ati
ndhodhog rasane sapa wae murih melu negesi

menyang endi kudu nyeleh kangen

2020

MUMPUNG REMBULAN

mumpung rembulan mesem prasaja
lan angin wengi ngelus rasa-pangrasa
becik lungguhan nggelar klasa ing plataran
ndhudhah tembang-tembang lawas
mawa sewu pituwass
ora ana critane cecengilan lan cecongkran
kaya saiki asring disipati ing padinan
gawe ati trataban

mumpung rembulan purnama
ngumbar sunar padhange tan kinira
ora ketang donga saglintir diujubake
murih wengi gumuyu ora ana sing disamarake
lan sapa wae sing isih katrem saba petengan
nedya ndhedher cecongkran-memungsuhan
gawe morak-marike kahanan
gelem nggendheg trekahe

mumpung rembulan purnama
mumpung rembulan mesem prasaja
aku lan sliramu pandeng-pandangan
banjur bebarengan ngudhal pitakonan,
“Wengi kang endah apa pantes direnggani
patrap-patrap ora mbebaji nyepet-nyepeti ati?”

2020